

**WAWASAN POLITIK DAN TIPE KEPEMIMPINAN  
SULTAN AGUNG SEBAGAI RAJA MATARAM  
TAHUN 1613 M-1646 M**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Disusun oleh:

**LISKA UTAMI**

**01120587**

**JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2006**

**Riswinarno, S.S.**  
Dosen Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Liska Utami  
Lampiran : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Adab  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama : Liska Utami

NIM : 01120587

Jurusan : SPI-A

Judul : Wawasan Politik dan Tipe Kepemimpinan Sultan Agung  
Sebagai Raja Mataram Tahun 1613 M-1646 M

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Karena itu kami berharap skripsi tersebut dalam waktu dekat dapat disidangkan dalam sidang munaqosah.

Kebenaran data menjadi hak dan kewajiban penulis sepenuhnya untuk mempertanggungjawabkannya,

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 4 Januari 2006

Pembimbing



**Riswinarno, S.S.**  
**NIP 15002940782**



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS ADAB**  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**WAWASAN POLITIK DAN TIPE KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG  
SEBAGAI RAJA MATARAM TAHUN 1613 M-1646 M**


Diajukan oleh :

1. Nama : LISKA UTAMI
2. NIM : 01120587
3. Program : Sarjana Strata I
4. Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam

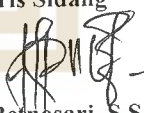
Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Kamis tanggal 19 Januari 2006** dengan nilai **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum.)**

### Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua Sidang

  
Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.  
NIP. 150177004


Sekretaris Sidang

  
Ulyati Retnosari, S.S., M. Hum.  
NIP. 150368361


Pembimbing /merangkap penguji,

  
Riswinarno, SS.  
NIP. 150294782

Penguji I

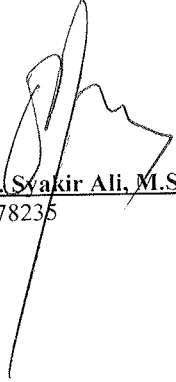
  
Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji II,

  
Drs. Musa, M.Si.  
NIP. 150254036

Yogyakarta, 16 Februari 2006

Dekan,

  
Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.  
NIP. 150178235

## MOTTO

Sama sekali tidak memberanikan diri,  
sama sekali tidak akan mendapatkan sesuatu apapun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penyusun persembahkan untuk:

- ☞ Ayah dan ibu yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada penyusun untuk selalu maju demi masa depan yang cerah.
- ☞ Almamater tercinta fakultas adab

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ وَبِهِ نَسْتَعِیْنُ عَلٰی اُمُوْر الدُّنْیَا وَالدِّیْنِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ  
عَلٰی سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰی اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِیْنَ.

Segala puji hanya penyusun curahkan kepada Allah SWT semata atas segala karunia dan limpahan kasih sayang dan cinta-Nya. Yang memudahkan segala urusan umat-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, kerabat, dan segenap sahabatnya, juga pengikutnya yang telah rela berjuang di jalan Allah untuk menegakkan ajaran Islam.

Skripsi yang berjudul "WAWASAN POLITIK DAN TIPE KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG SEBAGAI RAJA MATARAM TAHUN 1613 M-1646 M", disusun atas dasar tanggungjawab untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Adab, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, serta semua staf pengajar di lingkungan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penyusun dalam berbagai hal, dan kesempatan untuk bisa belajar di Fakultas ini.
2. Riswinarno, S.S, selaku Pembimbing yang telah dengan sabar ditengah beban pekerjaan yang berat, beliau masih sempat membaca skripsi ini, dan memberikan sejumlah perbaikan dan saran kepada penyusun.

3. Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan arahan selama penyusun belajar sampai penyusunan skripsi ini selesai.
4. Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Kebudayaan Jawa, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan Perpustakaan Kolese Ignatius yang telah membantu kelancaran penyusun memperoleh referensi untuk penyusunan skripsi ini.
5. Untuk kedua orang tua penyusun yang dengan sabar membiayai studi penyusun, sehingga penyusun dapat menyelesaikan kuliah, juga adik-adik penyusun (Yulia dan Faisal).
6. Sahabat-sahabat penyusun Nurul, Zaenab, Nurasih, Istiqamah, Lisa, Sriyem, Aziz, Mas Deni, Mas Fahmi, Ria, Endang, Dilla, Trisno, Heri, Miftah, Wawan, dan teman-teman SPI-A Fakultas Adab, beserta semua pihak yang telah memberikan dorongan serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Penyusun memohon kepada Allah SWT semoga amal baik mereka diterima dan mendapat pahala yang berlimpah. Akhirnya penyusun sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penyusun harapkan.

Yogyakarta, 4 Januari 2006

Penyusun



**Liska Utami**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
<b>BAB II SULTAN AGUNG SEBAGAI RAJA MATARAM</b> .....	17
A. Naik Tahta dan Pemberian Gelar.....	17
B. Penampilan dan Sifat Sultan Agung.....	22
C. Keagamaan Sultan Agung.....	28
<b>BAB III KERAJAAN MATARAM PADA MASA SULTAN AGUNG</b> .....	33
A. Sistem Pemerintahan Sultan Agung.....	33
B. Kondisi Kerajaan Mataram Dilihat dari Berbagai Aspek.....	39
1. Kondisi Sosial Ekonomi.....	39
2. Kondisi Sosial Keagamaan dan Budaya.....	46
3. Kondisi Sosial Politik.....	52



<b>BAB IV WAWASAN POLITIK DAN TIPE KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG</b> .....	56
A. Wawasan Politik Sultan Agung.....	56
B. Tindakan-tindakan Politik Sultan Agung.....	65
1. Politik Ekspansi Wilayah.....	65
2. Politik Sultan Agung Menghadapi VOC.....	68
3. Penyusunan Silsilah sebagai Legitimasi.....	71
4. Penggunaan Gelar.....	81
C. Tipe Kepemimpinan Sultan Agung.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam di berbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial yang berbeda.<sup>1</sup> Sebelum kerajaan Demak, yang dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, telah ada sebuah negeri Islam yaitu Giri. Raden Paku sebagai Sunan Giri yang pertama telah membuat wilayah Giri sebagai kerajaan Islam. Setelah kerajaan Demak berakhir, kemudian berdiri kerajaan Pajang, dan berlanjut berdirinya kerajaan Mataram.<sup>2</sup>

Sejak itu, agama Islam sudah menjadi agama resmi yang dianut oleh raja-raja kerajaan Mataram. Dengan demikian agama Islam semakin berkembang di daerah pedalaman Jawa Tengah sehingga bercampur dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya, yakni kebudayaan Hindu-Budha. Pengaruh Hindu-Budha ini begitu luas meliputi seluruh Indonesia bahkan seluruh nusantara.<sup>3</sup> Penyebaran Islam di Pulau Jawa tidak lepas dari peranan dan kemampuan para Wali dalam melakukan dakwah Islam.

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hlm. 1.

<sup>2</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 146.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 32-33.

Pada awal sebelum menjadi kerajaan, Mataram merupakan tanah *pelungguh*<sup>4</sup> yang diberikan raja Pajang yakni Sultan Hadiwijaya kepada Ki Ageng Pemanahan.<sup>5</sup> Hal ini terjadi karena beliau dan Sutowijoyo putranya, yang kelak menjadi Panembahan Senopati Mataram, mempunyai andil besar dalam mencapai kemenangan dan berhasil membunuh musuh Sultan Hadiwijoyo yaitu Aria Penangsang dari Jipang. Sebagai hadiahnya beliau dianugerahi bumi Mataram. Kemudian Mataram berkembang menjadi sebuah daerah kabupaten di bawah kekuasaan kerajaan Pajang. Pusat Mataram terletak di Kota Gede dan Ki Ageng Pemanahan menjabat sebagai bupati Mataram. Pada tahun 1584 Ki Ageng Pemanahan meninggal, selama hidupnya beliau merupakan bupati yang taat dan patuh di bawah kekuasaan kerajaan Pajang.<sup>6</sup>

Setelah Ki Ageng Pemanahan meninggal, Sultan Hadiwijoyo menunjuk Sutowijoyo sebagai pengganti ayahnya. Sultan juga mengangkat Sutowijoyo sebagai panglima perang dengan gelar Panembahan Senopati (1584-1601 M). Pada masa Panembahan Senopati inilah Mataram berusaha memerdekakan diri dari kerajaan Pajang dan mengukuhkan sebagai sebuah kerajaan setelah melalui

---

<sup>4</sup> Yang dimaksud tanah *pelungguh* adalah suatu daerah yang diberikan dengan ikatan meminjam kepada anggota keluarga kerajaan dan pejabat pemerintahan kerajaan untuk dijadikan sumber penghasilan berupa hasil bumi atau pajak, dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dipatuhi. Pemegang *pelungguh* tidak memiliki hak atas tanah tersebut, tetapi hanya berhak menikmati hasilnya dan memanfaatkan penduduknya. Jika suatu saat pemegang *pelungguh* melakukan kesalahan, hak tersebut dapat dicabut dan bisa berpindah tangan ke orang lain. Lihat uraian Suhardjo Hatmosuprobo, *Pelungguh pada Jaman Kerajaan Mataram*, (Yogyakarta: Pembinaan Pengajaran Sejarah IKIP Sanata Darma, 1980), hlm. 3 – 7.

<sup>5</sup> Ki Ageng Pemanahan kemudian dikenal sebagai moyang raja-raja Mataram. Lihat dalam M. C. Ricklefs, *Sejarah Dunia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 61, lihat juga H. J. de Graaf, dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 281.

<sup>6</sup> H. J. de Graf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, hlm. 282.

serangkaian konflik dan peperangan. Kerajaan Mataram yang baru berdiri ini tumbuh dan berkembang melalui perjuangan politik. Gagasan untuk mempersatukan tanah Jawa dilakukan dengan kekerasan senjata. Panembahan Senopati pun melakukan politik ekspansi agresif, yaitu tidak hanya penaklukan namun juga penghancuran terhadap setiap daerah dan kerajaan yang tidak mau tunduk di bawah Kerajaan Mataram.

Pengganti Panembahan Senopati adalah Mas Jolang atau Panembahan Seda Ing Krpyak yang memerintah tahun 1601 M–1613 M. Beliau merupakan putra ke sepuluh dari Panembahan Senopati dan ibunya seorang putri dari Pati. Saudara laki-laki dan perempuan Mas Jolang mempunyai ibu yang berkedudukan lebih rendah dari ibunya, sehingga dia ditunjuk sebagai pengganti raja, meskipun dia bukan putra sulung dari Panembahan Senopati.<sup>7</sup>

Pemerintahannya ditandai dengan pemberontakan dari kedua kakaknya, yaitu Pangeran Puger pada tahun 1608 M, dan Pangeran Jayaraga pada tahun 1602 M. Panembahan Krpyak juga melanjutkan politik ekspansi yang dilakukan Panembahan Senopati. Selain itu ia juga melakukan pembangunan-pembangunan fisik seperti bangunan Prabayeksa, taman Danalaya, dan Astana Kapura Ing Kitha Ageng. Pada masa pemerintahannya juga telah datang kekuatan asing yaitu Belanda yang datang ke Indonesia dan mendirikan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagni*) pada tahun 1602 M.<sup>8</sup> Pada awalnya VOC bergerak dalam

---

<sup>7</sup> H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, Terj. Javanologi, (Jakarta: Grafiti Pers, 1986), hlm. 2.

<sup>8</sup> Sagimun M. D, dkk., *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, (Jakarta: PT Inti Idayu Press, 1986), hlm. 7.

bidang perdagangan yang bertujuan menghindari persaingan antar anggotanya. Kemudian VOC berusaha untuk mendapatkan kekuasaan politik di Indonesia.

Sultan Agung merupakan raja ketiga kerajaan Mataram pengganti Panembahan Seda Ing Krapyak. Semasa kanak-kanak beliau memiliki nama Raden Mas Jatmiko kemudian setelah dewasa bernama Den Mas Rangsang atau Pangeran Rangsang. Sultan Agung merupakan putra tertua dari *Garwa Padmi* atau istri utama Panembahan Seda Ing Krapyak yakni Ratu Adi seorang putri dari Pajang.<sup>9</sup>

Pada saat Sultan Agung naik tahta menjadi raja Mataram, ibu kota kerajaan Mataram berada di daerah yang bernama Kotagede. Kemudian oleh Sultan Agung ibukota kerajaan tersebut dipindahkan ke daerah Kerta.<sup>10</sup> Hal tersebut dilakukan karena beliau menilai bahwa jika sebuah ibukota kerajaan telah digoyahkan dengan adanya pemberontakan, maka dianggap tidak akan mendapatkan *pulung* atau wahyu lagi. Sebagaimana kerajaan-kerajaan Islam lainnya, tempat raja dan keluarganya tinggal itulah yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Ibu kota kerajaan merupakan pusat dari unsur-unsur kerajaan seperti pemerintahan, ekonomi, dan militer.

Sebagai seorang raja Jawa, perubahan dan perbaikan yang telah dilakukan oleh Sultan Agung dalam bidang politik pemerintahan mampu membawa kemajuan-kemajuan pada kerajaan Mataram dalam berbagai bidang. Kemajuan-kemajuan tersebut antara lain dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Di

---

<sup>9</sup> H. J. de Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram* hlm. 183. Lihat juga *Ensiklopedi Nasional Indonesia II* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka Utama, 1989), hlm.183.

<sup>10</sup> Kerta merupakan sebuah daerah yang terletak 6 kilometer ke arah selatan dari Kotagede.

samping itu Sultan Agung juga berhasil memperluas wilayah kekuasaannya hampir seluruh Pulau Jawa. Kejayaan kerajaan Mataram juga didukung oleh besarnya kekuasaan raja menurut konsep kekuasaan Jawa yang disebut Doktrin *Keagungbinataraan*. Menurut doktrin ini raja dalam menjalankan kekuasaannya harus menjaga keseimbangan antara kewenangannya yang besar dengan kewajibannya yang besar juga.<sup>11</sup> Raja-raja kerajaan Mataram memang menganut Doktrin Keagungbinataraan dan berusaha untuk mewujudkannya, namun baru pada masa pemerintahan Sultan Agung inilah Doktrin Keagungbinataraan mulai terwujud.

Kejayaan kerajaan Mataram juga didukung oleh kemampuan Sultan Agung dalam mempertahankan kemerdekaan kerajaan dan melakukan hubungan dengan berbagai kerajaan di luar Jawa, selain itu juga kemampuannya dalam mengembangkan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan dari luar seperti dalam penciptaan *tarikh* baru. Di bawah pemerintahan Sultan Agung kerajaan Mataram juga berhasil dalam menyelenggarakan pemerintahan sehingga menjadi sebuah kerajaan terhormat dan disegani. Hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat Jawa, sebab raja Mataram ketiga ini mempunyai pengetahuan luas, mendalam, dan menyeluruh.

Sultan Agung pandai dalam menempatkan para pejabat kerajaan sesuai dengan keahlian dan bidang masing-masing sehingga pejabat Mataram benar-benar berkualitas. Oleh karena itu Sultan Agung juga dikenal sebagai politisi dan ahli strategi yang sangat diperhitungkan oleh kawan maupun lawan. Beliau juga

---

<sup>11</sup> G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 78.

berusaha menjaga keseimbangan antara legitimasi yang terpusat dan administrasi yang didesentralisasi, yang keduanya bertumpu pada dasar kekuatan militer. Kemajuan-kemajuan yang dicapai kerajaan Mataram semua itu disebabkan oleh kepaiawaian Sultan Agung dalam memimpin, kecerdasan dan wawasan yang luas, serta keteguhan beliau dalam menjalankan ajaran agama.

Sekitar tahun 1625-1627 M pemerintahan Sultan Agung berada pada puncak kekuasaannya, hal ini terlihat dari ekspansi wilayah yang telah dilakukan kerajaan Mataram. Sebenarnya politik ekspansi kerajaan Mataram telah dimulai sejak dasar kekuasaan kerajaan ini terbentuk. Pada masa Panembahan Senopati, kerajaan Mataram berusaha mencapai kekuasaan di Pulau Jawa. Namun raja-raja terutama di Jawa Timur tidak mau mengakui eksistensi Mataram sebagai sebuah kerajaan yang berkuasa<sup>12</sup>, sehingga pada masa Panembahan Senopati ini banyak terjadi peperangan untuk mengukuhkan kedudukan Mataram. Sultan Agung mulai menyusun kekuatan militernya untuk meneruskan perjuangan leluhurnya. Cita-citanya ingin menyatukan tanah Jawa di bawah kekuasaan kerajaan Mataram.

Puncak kejayaan kerajaan Mataram harus dibayar mahal. Banyak terjadi kehancuran dan kerusakan paling parah terdapat di daerah pesisir pantai yang lebih banyak digunakan sebagai jalan peperangan. Sering kali antara daerah pesisir dan pedalaman timbul perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan loyalitas politik dan ekonomi<sup>13</sup>. Serangkaian peperangan menyebabkan banyak prajurit yang gugur. Adanya wabah penyakit dan kelaparan juga menyebabkan banyak rakyat Mataram yang meninggal. Di samping itu kerusakan dalam bidang

---

<sup>12</sup> H. J. de Graaf, dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa...*, hlm. 287.

<sup>13</sup> M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern...*, hlm. 67.



pertanian juga tidak dapat dihitung, namun tidak mungkin bagi Sultan Agung untuk berhenti begitu saja. Kekuatan kerajaan Mataram pada saat itu sangat bergantung pada kekuatan militernya.<sup>14</sup>

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yakni mengenai wawasan politik dan tipe kepemimpinan Sultan Agung Perjuangannya mampu membuat Sultan Agung dikenal dan dikagumi hingga saat ini. Lebih penting lagi Sultan Agung mampu membawa nama kerajaan Mataram Islam sebagai kerajaan yang berjaya.

## **B. Batasan Dan Rumusan Masalah**

Skripsi ini berjudul Wawasan Politik dan Tipe Kepemimpinan Sultan Agung sebagai Raja Mataram Tahun 1623 M-1646 M. Untuk lebih memfokuskan permasalahan dan menghindari pembahasan yang lebih luas, dalam penyusunan skripsi ini penyusun membatasi waktu antara tahun 1613 M-1646 M. Tahun 1613 M merupakan awal dari pemerintahan Sultan Agung sebagai raja kerajaan Mataram, sedangkan tahun 1646 M merupakan akhir dari pemerintahan Sultan Agung. Penyusunan skripsi ini lebih ditekankan pada wawasan politik Sultan Agung dan mengenai tipe kepemimpinan Sultan Agung. Sebagai seorang raja besar yang memimpin sebuah kerajaan yang termasuk ke dalam salah satu kerajaan Islam di Indonesia, sungguh menarik untuk diteliti dan dikaji.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, supaya pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan politik Sultan Agung?

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 68.

2. Apa saja tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh Sultan Agung?
3. Bagaimana tipe kepemimpinan Sultan Agung?

### C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Memberikan gambaran mengenai wawasan politik Sultan Agung.
2. Menguraikan tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh Sultan Agung.
3. Mengkaji tentang tipe kepemimpinan Sultan Agung.

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberi pengetahuan dan pemahaman mengenai kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung.
2. Dapat digunakan sebagai titik tolak penelitian selanjutnya mengenai kerajaan Mataram dan mengenai Sultan Agung.

### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu usaha untuk memperoleh data yang sudah ada, karena data merupakan satu hal yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta<sup>15</sup>. Tinjauan pustaka ini berisi uraian sistematis tentang berbagai keterangan yang dikumpulkan dari pustaka yang berhubungan dengan topik pembahasan dan menunjang

---

<sup>15</sup> Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

penelitian. Dalam hal ini kejujuran akademik mengharuskan peneliti menunjukkan sumber data dan keterangan yang diperoleh.<sup>16</sup>

Diantara buku-buku yang ada sebagai pendukung dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa buku pokok yang menjadi rujukan antara lain: buku berjudul *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, H. J. de Graaf, tahun 1986. Buku ini menguraikan mengenai Kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung, seperti profil Sultan Agung, ekspansi Kerajaan Mataram dan adanya kontak dengan VOC

Buku berjudul *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, G. Moedjanto, tahun 1987. Buku ini menguraikan mengenai konsep kekuasaan raja menurut tradisi Jawa yang terdapat dalam Doktrin *Keagungbinataran* yang diterapkan oleh raja-raja Mataram termasuk Sultan Agung. Buku ini juga menguraikan mengenai usaha-usaha Sultan Agung dalam mengembangkan kerajaan Mataram.

Buku berjudul *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, karangan Sartono Kartodirjo, tahun 1987. Buku ini membahas mengenai perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa pada abad XVI M, salah satunya adalah Mataram, buku ini juga memberikan penjelasan mengenai politik ekspansi Mataram dan konfrontasi dengan VOC.

Buku berjudul *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, HAMKA, Jakarta tahun 1976. Buku ini menguraikan mengenai sejarah berdirinya kerajaan Mataram dan menjelaskan mengenai sosok Sultan Agung sebagai raja Mataram.

---

<sup>16</sup> Maria S. W. Soemardjono, *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 19.

Buku berjudul *Sejarah Indonesia Modern*, karangan M. C. Ricklefs, tahun 1998. Buku ini berisikan kedatangan orang-orang Eropa di Indonesia, munculnya negara-negara baru pada tahun 1500-1650. Adapun yang berkaitan dengan kerajaan Mataram adalah buku ini menguraikan mengenai Mataram sejak berdirinya sampai akhir pemerintahan Sultan Agung.

Dengan demikian jika dibandingkan dengan karya sejarah tersebut di atas terdapat perbedaan dalam objek permasalahan yang penyusun lakukan dengan karya-karya mereka, di mana penyusun lebih terfokus pada wawasan politik dan tipe kepemimpinan Sultan Agung.

#### **E. Landasan Teori**

Penyusunan skripsi ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang wawasan politik Sultan Agung dan apa saja tindakan-tindakan politik yang sudah dilakukan oleh Sultan Agung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu politik yakni sebuah disiplin ilmu pengetahuan kemasyarakatan yang mempelajari masalah-masalah kekuasaan dalam masyarakat dan dikaitkan dengan kenegaraan. Dengan pendekatan ilmu politik ini diharapkan dapat dijelaskan mengenai wawasan politik Sultan Agung, jugamengenai konsep kekuasaan yang disebut Doktrin *Keagungbinataraan*. Menurut konsep ini kekuasaan raja harus merupakan ketunggalan yang utuh dan

bulat, kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi dan bersifat menyeluruh (tidak hanya dalam bidang-bidang tertentu).<sup>17</sup>

Beberapa unsur yang senantiasa dijumpai dalam proses atau gejala politik adalah kepemimpinan, otoritas, ideologi, dan organisasi. Kepemimpinan merupakan faktor penentu dan menjadi tolok ukur dalam suatu pemerintahan. Dalam penelitian ini menggunakan teori kepemimpinan Max Webber. Menurut teori Max Webber, kepemimpinan diklasifikasikan menjadi tiga jenis otoritas: (1) Otoritas kharismatik, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pengaruh dan kewibawaan pribadi, (2) otoritas tradisional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan pewarisan atau turunan, (3) otoritas legal – rasional, yaitu kepemimpinan yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuan.<sup>18</sup>

Apabila politik didefinisikan sebagai pola distribusi kekuasaan, maka jelaslah bahwa pola distribusi dari pemerintahan Sultan Agung dipengaruhi oleh faktor sosial. Sultan Agung menduduki posisi sosial tinggi sebagai raja Mataram, memiliki status tinggi, maka baginya ada kesempatan dan keleluasaan memperoleh bagian dari kekuasaan. Sultan Agung lebih mudah mengambil peranan sebagai pemimpin, padanya ada pula otoritas sebagai alat utama untuk berperan politik. Adapun teori kepemimpinan dari Max Weber ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tipe kepemimpinan Sultan Agung.

---

<sup>17</sup> G. Moedjanto, *Pergeseran Kekuasaan Dalam Sejarah Mataram*, (Yogyakarta: Pembinaan Pengajaran Sejarah IKIP Sanata Dharma, 1981/1982), hlm. 26.

<sup>18</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 150.

## F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.<sup>19</sup> Berdasarkan dari jenis permasalahan yang diteliti, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik dari kepustakaan maupun dari tempat lain.<sup>20</sup>

Dalam sebuah penelitian diperlukan sebuah metode, yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian dan bertujuan untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah seperangkat cara atau langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian.<sup>21</sup>

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan bentuk langkah atau cara untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan mengumpulkan, mengkritik, menafsirkan dan mensintesis data dalam rangka menegakkan fakta serta kesimpulan yang kuat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002), hlm. 3.

<sup>20</sup> Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sejarah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 31.

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 10.

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

Penulisan sejarah sebagai hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian sejarah berusaha mementaskan kembali masa silam dalam bentuk tulisan.<sup>23</sup> Keadaan masa lalu dihadirkan kembali dengan cara mengumpulkan data yang relevan, kemudian diseleksi melalui metode sejarah kritis.

Pembahasan sejarah sebagai sebuah rekonstruksi masa lalu terikat dengan suatu prosedur penelitian ilmiah. Tahapan prosedur ilmiah dengan metode sejarah tersebut antara lain:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik merupakan tahap awal penelitian yaitu dengan mengumpulkan data sejarah yang ada kaitannya dengan Sultan Agung. Pengumpulan data ini merupakan suatu ketrampilan dalam hal menemukan, mengklasifikasi dan merawat catatan.<sup>24</sup> Dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, perlu kiranya mendapatkan sumber-sumber yang autentik dan valid. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini di bagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data primer, sebagai rujukan utama dalam penelitian ini berupa *Babad-babad dan Serat*, seperti *Babad Sultan Agung*, *Babad Nitik*, *Babad Tanah Jawi*, dan *Serat Centhini* yang penyusun peroleh dari Perpustakaan Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Balai Kajian Sejarah dan Kebudayaan Jawa.

---

<sup>23</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

<sup>24</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm. 54.

b. Data sekunder, merupakan data atau bahan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian mengenai Sultan Agung. Beberapa kepustakaan yang menyediakan data sekunder tersebut antara lain penyusun dapatkan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab, Perpustakaan Daerah Yogyakarta, dan Perpustakaan Kolese Ignatius.

## 2. Verifikasi (kritik data)

Verifikasi yaitu menyelidiki fakta-fakta yang ada kaitannya dengan Sultan Agung, baik bentuk maupun isinya. Melihat kemungkinan besar bahan-bahan yang penyusun gunakan merupakan hasil dan karya peneliti terdahulu, maka penyusun cenderung memakai kritik *intern* yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi data atau kesahihan data sehingga didapatkan sumber data yang relevan dengan permasalahan. Kritik *intern* ini dilakukan dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain yang mendekati kebenaran atau data yang lebih berbobot. Penulis juga menggunakan kritik *ekstern* yang bertujuan untuk memperoleh keaslian data (*authenticity*) sehingga diperoleh sumber data yang valid.<sup>25</sup> Kritik *ekstern* dilakukan dengan cara melihat bagian-bagian fisik dari sumber tersebut dan dari segi penampilan luarnya.

## 3. Interpretasi (analisis data)

Penafsiran data dalam sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah. Dalam langkah ini, setelah data-data penelitian terkumpul, maka selanjutnya penyusun melakukan analisis terhadap data-data tersebut.

---

<sup>25</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Metode Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 135.



Analisis ini dilakukan dengan cara menyatukan fakta-fakta yang penyusun peroleh mengenai kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung dan menafsirkan tentang kepemimpinan Sultan Agung sesuai dengan teori dan pendekatan yang penyusun gunakan yaitu teori kepemimpinan dari Max Weber dan pendekatan ilmu politik.

#### 4. Historiografi (laporan penelitian)

Merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah yang merupakan cara penulisan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini disajikan karya ilmiah yang sistematis sehingga tersusun rangkaian fakta sejarah menjadi satu jaringan yang utuh. Laporan ini merupakan langkah yang sangat penting karena dengan laporan ini syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Di samping itu melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.<sup>26</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dalam penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Dalam bab I menguraikan tentang pengantar yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini akan diungkapkan gambaran umum mengenai seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

---

<sup>26</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian..*, hlm. 69.

Bab II menguraikan mengenai Sultan Agung yang pembahasannya meliputi naik tahta dan pemberian gelar, penampilan dan sifat Sultan Agung, serta mengenai keagamaan Sultan Agung. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai sosok Sultan Agung sebagai raja Kerajaan Mataram.

Bab III menguraikan mengenai kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung yang pembahasannya meliputi sistem pemerintahan kerajaan Mataram, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan dan budaya, dan kondisi sosial politik. Pembahasan dalam bab ini untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sistem pemerintahan kerajaan Mataram dan bagaimana kondisi Kerajaan Mataram pada masa pemerintahan Sultan Agung.

Setelah memahami uraian yang ada dalam bab II dan bab III, maka pada bab IV akan mengkaji mengenai wawasan politik Sultan Agung, apa saja tindakan-tindakan politik yang sudah dilakukan oleh Sultan Agung, dan bagaimana tipe kepemimpinan Sultan Agung.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Hasil kesimpulan diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagi pembaca dalam mengkaji permasalahan tentang kerajaan Mataram pada masa Sultan Agung.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisis dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sebagaimana tersebut di bawah ini.

Kerajaan Mataram merupakan sebuah kerajaan yang berdiri diawali dengan perjuangan politik setelah melewati serangkaian peperangan untuk melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajang. Pada awalnya Kerajaan Mataram hanya merupakan daerah kadipaten atau kabupaten, kemudian pada masa Panembahan Senopati berusaha memisahkan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajang dan berdiri menjadi kerajaan otonom.

Sultan Agung merupakan raja ketiga Kerajaan Mataram pengganti Panembahan Seda Ing Krapyak. Ia merupakan figur seorang raja yang cerdas, memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam memajukan kerajaannya sebagai seorang raja muslim, Sultan Agung selalu berusaha menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya. Bahkan ia juga melakukan syiar Islam dan turut menyebarkan agama Islam dengan cara mengislamkan setiap kerajaan yang ditaklukkan.

Dibawah pemerintahan Sultan Agung Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan. Sultan Agung menerapkan sistem pemerintahan sentralistik, yakni seluruh kekuasaan berpusat pada Sultan Agung, namun dalam menjalankan roda

pemerintahan didesentralisasikan pada pejabat-pejabat bawahannya. Sultan Agung mampu membawa perubahan-perubahan ke arah lebih maju dari pada pemerintahan sebelumnya. Dalam bidang ekonomi, kerajaan Mataram merupakan kerajaan agraris dengan beras sebagai hasil pertanian terbesar yang mampu mencukupi kebutuhan rakyat dan kerajaan. Dalam bidang kebudayaan, Sultan Agung sangat layak disebut sebagai seorang budayawan karena ia sangat menaruh perhatian besar dalam bidang kebudayaan. Sultan Agung bahkan menciptakan kebudayaan baik yang bersifat materi dan immateri.

Dalam bidang politik, Sultan Agung memiliki wawasan politik berupa konsep kekuasaan yang menyatakan bahwa kekuasaan tersebut tidak boleh tersaingi, tidak terkotak-kotak atau terbagi-bagi, dan menyeluruh (tidak hanya dalam satu bidang saja). Pada masa Sultan Agunglah kerajaan Mataram memiliki wilayah terluas dibandingkan raja-raja sebelum dan sesudahnya. Wawasan politiknya yang luas tersebut dibuktikannya dengan tindakan-tindakan politik yang dilakukannya, seperti melakukan politik ekspansi wilayah karena ia menginginkan seluruh pulau Jawa berada dibawah kekuasaannya, politik dalam menghadapi VOC, penyusunan silsilah sebagai legitimasi, dan penggunaan gelar-gelar yang tinggi. Semua itu dilakukan Sultan Agung guna memperbesar nama dan kekuasaan.

Adapun mengenai tipe kepemimpinan Sultan Agung dari fakta-fakta yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tipe kepemimpinan Sultan Agung adalah tipe kepemimpinan tradisional. Ia menjadi raja kerajaan Mataram karena ia merupakan putra mahkota yang berhak mewarisi kedudukan ayahnya

(Panembahan Seda Ing Krapyak) sebagai raja jika ayahnya meninggal. Sultan Agung merupakan keturunan dari orang yang memiliki kewenangan, maka pada gilirannya dia akan mendapat posisi kewenangan tersebut, yakni sebagai raja kerajaan Mataram.

## **B. Saran**

Penulisan mengenai sejarah Kerajaan Mataram dan tokoh Sultan Agung memang patut untuk terus dikembangkan agar dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya kajian-kajian mengenai sosok pejuang Indonesia mendapat ruang seluas-luasnya untuk diteliti dan dikaji karena merupakan bagian dari sejarah Indonesia yang sangat penting sebagai tambahan khazanah sejarah tokoh di Indonesia sehingga akan tetap dikenang oleh penerus bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Adrisijanti, Inajanti, *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela, 2000.
- Ali, R. Moh. *Perjuangan Feodal*, Jakarta: Ganako, 1963.
- Ambary, H. M. *Dinamika Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Abad 13-18 M*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Babad Nitik*, terj. Suradi, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1991/1992.
- Babad Sultan Agung*, terj. Soenarko H. Poespito, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Depdikbud, 1980.
- Babad Tanah Jawi*, terj. Sudibyo Z. H, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980.
- Benda, H. J., *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*, terj. Daniel Dahkidae, Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- de Graaf, H. J., dan Pegeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- de Graaf, H. J., *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung terj. Javanologi*, Jakarta: Grafiti Press, 1986.
- Djayadiningrat, Hoesein. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan, 1983.
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia II*, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka Utama, 1989.

- Fatkhan, Muh., *Politisasi Agama dalam Kekuasaan Mataram*, Jurnal Studi Agama-agama vol. III, No. 2 Juli 2004, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2002.
- Hanna, Willard A., *Hikayat Jakarta*, terj. Mien Joebhaar dan Ishak Zahir, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- HAMKA, *Sejarah Umat Islam IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hatmosuprobo, Suharjo, *Pelungguh Pada Jaman Kerajaan Mataram*, Yogyakarta: Pembinaan Pengajaran Sejarah IKIP Sanata Dharma, 1980.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Khuluq, Lathiful, *Islam Pada Pemerintahan Sultan Agung 1613-1646 M*, No. 18, Th. VII Januari-April 1998, Yogyakarta: Jurnal Penelitian Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk., *Sejarah Ekspedisi Pasukan Sultan Agung ke Batavia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, terj. W. D. Arifin, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Moedjanto, G., *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- \_\_\_\_\_, *Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaannya*, Yogyakarta: YIPK Panunggalan Lembaga Javanologi, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.



\_\_\_\_\_, *Pergeseran Kekuasaan Dalam Sejarah Mataram*, Yogyakarta: Pembinaan Pengajaran Sejarah IKIP Sanata Dharma, 1981/1982.

Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II Babad XVI Sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Nasir, Ridwan, dkk., *Jejak Kanjeng Sunan, Perjuangan Walisongo*, Surabaya: Yayasan Festival Walisongo, 1999.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983.

Oemar, Moh., *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, Jakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II* Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Ricklefs, M. C., *Sejarah Indonesia Modern* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Sagimun, MD, *Perlawanan Dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, Jakarta: PT. Idayu Press, 1986.

Salam, Solichin, *Sekitar Walisanga*, Kudus: Menara Kudus, 1960.

*Serat Centini Jilid I*, terjem. Tardjan Hadidjaya dan Kamajaya, Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1978.

Soekmono, R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973.

Soemardjono, Maria S. W., *Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Sriwibawa, Sugiarto, *Babad Tanah Jawa I dan II*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.

Sumardjan, Sela, *Perubahan Sosial Di Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres. 1981.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metode Ilmiah, Dasar, Metode, dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 1990.

Suratmin, dkk., *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1990.

Tim Penulis, *Sejarah DIY*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.

Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kamus *Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Vleek, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1967.

Wiriyosuparto, Sutjipto, *Sejarah Indonesia II*, Yogyakarta: Indra, 1960.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA